

Peran Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan PERTI dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Opet Sarianti, Zulmuqim, Muhammad Zalnur
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

opettsarianti.00@gmail.com, zulmuqim@uinib.ac.id, muhhammadzalnur@uinib.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the role of Islamic organizations: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama and Persatuan Tarbiyah Islamiyah towards the development of Islamic educational institutions in Indonesia. In addition, it also explains the history behind the mass organizations: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama and Persatuan tarbiyah Islamiyah were established in Indonesia. This writing uses the method of literature study (Library Research), which makes library materials as the main data source intended to explore the theories and concepts of previous experts. The results of the research that has been done are able to add insight and knowledge about the history of Islamic mass organizations in Indonesia: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama and Persatuan Tarbiyah Islamiyyah, as well as its role in the development of Islamic educational institutions. Muhammadiyah is an Islamic organization founded by K.H Ahmad Dahlan in 1912 AD. The establishment of Muhammadiyah education is based on the theological motivation that humans will be able to achieve perfect degrees of faith and devotion if they have a depth of knowledge. Nahdatul Ulama Organization An organization founded by scholars on January 31, 1926. The background of the establishment of NU is closely related to the development of religious and political thought in the Islamic world at that time. Persatuan Tarbiyah Islmiyah (PERTI) is an organization of the Minangkabau old people group in the field of faith. The background of the establishment of the Union of Tarbiyah Islmiyah is inseparable from the growth and development of Tarbiyah Islmiyah madrasas in Minangkabau.

Keywords: Muhammadiyah, Nahdatul Ulma, PERTI, Islamic education

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini ialah mengetahui peras Ormas Islam: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan tarbiyah Islamiyah terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, juga menjelaskan sejarah yang melatarbelakangi ormas : Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan tarbiyah Islamiyah didirikan di Indonesia. Penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep para ahli terdahulu. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang sejarah Ormas Islam di Indonesia : Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan Tarbiyah Islamiyyah, serta peranya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912 M. Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Organisasi Nahdatul Ulama Sebuah

organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926. Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Persatuan Tarbiyah Islmiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam bidang akidah. Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islmiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islmiyah di Minangkabau.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PERTI, pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari karena merupakan bagian dari organisasi umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam politik di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun sosial, membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyyah Islamiyah, dan lain-lainnya pada pra kemerdekaan membangkitkan sebuah semangat pembaruan yang begitu mendasar di tengah masyarakat.

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asyari. Sedangkan Persatuan Tarbiyah Islamiyah berdiri pada tanggal 20 Mei 1930 dengan nama PTI, sedangkan nama PERTI sendiri baru dipakai pada tanggal 6 Februari 1938 setelah konperensi

di Bukit tinggi. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak didasari karena mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Dari latar belakang berdirinya organisasi Islam tersebut, tampak beberapa argumentasi yang memotivasi lahirnya organisasi Islam.

Di samping itu, terbentuknya berbagai organisasi ini memberikan akses terhadap kesadaran untuk memperjuangkan nasib sendiri melalui instrument organisasi yang bersifat nasional. Selain itu, Salah satu aspek menarik dari lahirnya sejumlah organisasi Islam ialah menjadikan pendidikan sebagai bagian yang sangat penting.

Organisasi-organisasi Islam tersebut telah memprogramkan integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh. Walaupun integrasi ilmu itu baru pada tahap mencampurkan atau memprogram pengetahuan dan agama dimadrasah/ sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut (Faiz et al., 2023).

Tujuan dari Muhammadiyah adalah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu cara yang dilakukan Muhammadiyah untuk mensukseskan tujuannya yaitu dengan membuat lembaga pendidikan. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah antara Lain sebagai berikut :

a. Zaman Penjajahan Belanda

Sekolah-sekolah umum yaitu *volks school* 3th, *vervolg school* 2th, *schakel school* 4th, *HIS* 7th, *Mulo* 3th, *AMS* 3th, dan *HIK* 3th, pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan agama Islam sebanyak 4jam seminggu. Sekolah-sekolah khusus Muhammadiyah yaitu : *MI* 3th, *Wustha* 3th, *Mu'allimin* 5th , *Mu'allimat* 5th, *Kuliatul Mubalighin* 5th, pada sekolah-sekolah ini diberikan mata pealajaran umum.

b. Zaman Kemerdekaan

Sekolah-sekolah Muhammadiyah makin berkembang ada 4 jenis yaitu : Sekolah umum dibawah naungan Depdikbud yaitu : *SD*, *SMTP*, *SMTA*, *SPG*, *SMEA*, *SKKA* dan sebagainya. Pada sekolah-sekolah ini diajarkan pelajaran sebanyak 6 jam perminggu. Madrasah dibawah asuhan Dep. Agama yaitu *MI*, *MTs*, *MA* Jenis Sekolah/Madrasah khusus Muhammadiyah yaitu *Mu'alimin*, *mu'allimat*, Sekolah *Tabligh*, dan *Pondok Pesantren Muhammadiyah*.

Menurut catatan Majelis Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan pusat jumlah sekolah yang dikelola Muhammadiyah lebih kurang 21.101 buah yang terdiri dari :

1) Taman Kanak-kanak yang diasuh oleh *Aisyiyah* ± 3000 buah

2) Perguruan tingkat dasar ± 6396 buah.

3) Perguruan Tingkat Menengah ± 1664 buah.

4) Perguruan Tinggi terdiri dari : 13 universitas, 9 Institute, 17 sekolah tinggi, dan 2 akademi (Basit et al., 2023).

Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren pesantren dan madrasah-madrasah serta mengadakan *tabligh-tabligh* dan pengajian pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada waktu itu.

Pada akhir tahun 1356 H(1938M) komisi perguruan NU telah mengeluarkan reglement tentang susunan-susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357.

Susunan madrasah-madrasah itu adalah sebagai berikut:

a. Madrasah awaliyah, Lama belajar 2th

b. *MI*, Lama belajar 3th

c. *MTs*, lama belajar 3th.

d. Madrasah *Mu'allimin Wustha*, lama belajar 2th.

e. Madrasah *Mu'allimin 'Ulya*, lama belajar 3th.

Susunan madrasah dan sekolah NU sudah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan. Ketika KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai menteri agama ia mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan

pendidikan Barat, yaitu dengan cara memasukkan pelajaran umum ke madrasah.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah, geraknya lebih lebih ditingkatkan lagi dari mengurus madrasah-madrasah saja menjadi mengurus soal kemasyarakatan. Dengan kata lain PERTI yang mula-mula organisasi Pendidikan Islam meningkat menjadi organisasi sosial, sekaligus dalam masyarakat menjadi organisasi dakwah islamiyah karena guru-guru atau syekh-syekhnya juga berdakwah ke kampung. Sejalan dengan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, di beberapa tempat di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya, muncullah organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di mana-mana. Pada tahun 1935, diadakan rapat lengkap di Candung Bukittinggi yang menunjuk H.Siradjuddin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar PERTI. Pada masa kepengurusan ini, berhasil disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan disahkan oleh konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukit tinggi, dan disepakati juga singkatan Persatuan Tarbiyah Islamiyah berubah menjadi PERTI. Ketika itu dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu:

1. berusaha memajukan pendidikan agama Islam dan yang bersangkutan dengan itu,
2. menyiarkan dan mempertahankan agama islam dari segala serangan,
3. Memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah,

4. memperkukuh silaturrahi sesama anggota,

5. memperkukuh dan memperkuat “adat nan kawi, syarak nan lazim” dalam setiap negeri.

Peranan dari organisasi-organisasi ini dalam menggagas, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan pendidikan Islam tidak saja telah berhasil memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam Indonesia, tetapi lebih dari itu juga telah memainkan peran yang lebih luas berdasarkan kondisi yang ada. Tulisan ini akan mencoba menelaah tentang peran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian *Library research* atau studi Pustaka. Metode studi kepustakaan (*Library Reseach*) adalah adalah suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya.(Arikunto, 1998). Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel-artikel. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an dan

Hadist sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku- buku yang berkaitan dengan peran ormas Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan islam: muhammadiyah, nahdlatul ulama dan PERTI serta temuan penelitian berupa artikel, jurnal maupun tugas akhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen yang menceritakan atau menjelaskan sesuatu dengan bentuk catatan, buku, dan bentuk lainnya. dalam hal ini data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengumpulan data yang dilakukan adalah menekankan pada saat pengumpulan data atau penulisan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu reduksi data yang memfokuskan pada pada hal yang penting dan membuang hal yang dtidak penting. Dalam hal ini data yang diambil yaitu data yang terkait dengan peran ormas Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan islam: muhammadiyah, nahdlatul ulama dan PERTI Langkah selanjutnya yaitu penyajian data setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, diagram atau hubungan antar kategori. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, pada tahap ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MUHAMMADIYAH

Sejarah Muhammadiyah

Nama muhammadiyah diambil dari nama Nabi dan Rasul yang terakhir yaitu Nabi “*Muhammad SAW*”. Kemudian mendapatkan tambahan *ya’ nisbahah* yang berfungsi menjeniskan atau bermakna pengikut. Jadi Muhammadiyah berarti golongan yang berkemauan mengikuti sunnah nabi Muhammad saw. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H. bertepatan pada tanggal 8 November 1912 M di Yogyakarta. Ia lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1968 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya adalah K.H. Abu Bakar, seorang Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada maulana malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah, puteri K.H. Ibrahim penghulu kesultanan Yogyakarta. Beliau adalah sosok yang sangat bijaksana dalam menghadapi problematika umat. Menurut beliau kesalehan tidak diukur dari simbol-simbol agama bahkan ritualitas yang dijalankan oleh seorang penganut agama tetapi dari nilai-nilai mulia yang terefleksi dalam kehidupannya (Anis, 2019)

Menurut Nurhayati, dkk (2018). Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar dan *tajdid* berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Nama “Muhammadiyah” pada mulanya diusulkan oleh kerabat, murid sekaligus

sahabat dari K.H Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, ia adalah seorang Katib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaharuan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, terbentuk nama Muhammadiyah lewat keputusan K.H Ahmad Dahlan setelah melakukan shalat *istikharah*. Pada waktu Muhammadiyah didirikan, keadaan masyarakat Islam sangat menyedihkan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kultural akibat penjajahan Belanda di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat demikian ini menimbulkan keprihatinan bagi beberapa orang tokoh masyarakat hingga terbentuklah beberapa organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat terutama untuk membina dan mendidik masyarakat dengan semangat kebangsaan agar bebas dari belenggu penjajah (Anis, 2019).

Periode Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan (1912 – 1923), Periode ini merupakan masa perintisan pembentukan organisasi dan jiwa serta amal usaha. Selain itu masa pengenalan ide-ide pembaharuan dalam metode gerakan amaliah Islamiyah. Ahmad dahlan mengenalkan Muhammadiyah melalui beberapa cara, antara lain silaturahmi, mujadalah (diskusi), Tausiyah dan memberikan keteladanan dalam praktek pengamalan ajaran Islam. Kelahiran Muhammadiyah yaitu dikkarenakan diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al Qur'an. Pergerakan Muhammadiyah ialah

untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu segala apa yang dilakukan tidak lepas dari ajaran Islam. Berdasarkan pengertian ini, pantaslah Muhammadiyah disebut dengan gerakan Islam, karena kelahirannya merupakan hasil konkret dari telaah K.H. Ahmad Dahlan terhadap al-Qur'an dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah seperti Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Ibn Taiymiyah, Syekh Muhammad Abduh Rasyid Ridho dan lain-lain, serta didorong oleh teman-teman dari Budi Utomo, maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan dan tetap melekat tak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah

Sebagai gerakan tajdid (pembaruan), dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah memang mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad (mendayagunakan nalar rasional dalam memecahkan dan mengambil kesimpulan berbagai masalah hukum dan lainnya yang tidak ada dalilnya secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-sunnah), serta menjauhi sikap taklid (mengikuti ajaran agama secara membabi buta, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap dalil-dalilnya), sehingga di samping dikenal sebagai gerakan sosial keagamaan juga dikenal sebagai gerakan tajdid. Istilah tajdid pada dasarnya bermakna pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi dan sebagainya.

Wilayah ijtihad dan tajdid Muhammadiyah terfokus pada persoalan

historisitas kemanusiaan, persoalan kebangsaan dan keumatan. Masalah pengentasan kemiskinan melalui jalur pendidikan dan pelayanan kesehatan merupakan persoalan keumatan yang kongkrit dan otentik. Sikap dan aksi nyata seperti itulah yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah pada awal berdirinya dan terus berlangsung hingga kini. Karena etos amal kemanusiaan dan keagamaan ini perlu mendapat ruang dan respons yang lebih luas dari warga Muhammadiyah dan lainnya (Al Aydrus dkk., 2022).

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah ialah sebagai berikut:

1. Faktor Subyektif

Faktor ini merupakan faktor utama dan faktor penentu berdirinya Muhammadiyah. Faktor yang dianggap sebagai faktor penentu ini adalah hasil pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ayat-ayat Al-Qur'an ini ditelaah dengan sangat teliti, dipertanyakan asbabun nuzulnya serta apa yang harus dilakukan setelahnya. Salah satu ayat yang diperhatikan oleh K.H.Ahmad Dahlan adalah surat Ali Imran (3), ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَيَنْهَوْنَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Memahami seruan ayat tersebut K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah, amar ma'ruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas. Faktor subyektif adalah faktor yang berkaitan dengan pribadi K.H Ahmad Dahlan, bahwa beliau sebagai pendiri Muhammadiyah pada saat itu dianggap memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

- a. Sebagai ulama dan intelektual muslim yang relative cerdas pada zamannya. Hal ini dibuktikan pada saat itu Beliau pergi ke Lembang Bandung untuk mencocokkan hasil perhitungan hisabnya dengan teknologi meteologi dan geofisika
- b. Memliki kepekaan sosial yang tinggi, cepat mendiagnosa penyakit umat dan menentukan terapinya. Salah satu obsenyanya ialah ingin menyatukan ulama di Indonesia serta meningkatkan pendidikan umat Islam, karena hanya dengan pendidikan yang memadai umat Islam bisa lebih siap menghadapi berbagai tantangan

- c. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai ulama yang memiliki tipe praktis bukan teoritis, hal ini terbukti dari pengajian tafsir memulai dari ayat-ayat yang paling mudah dipahami dan diamalkan.
- d. Beliau dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh pembaharu Islam, khususnya dari kawasan timur tengah. beberapa tokoh diantaranya Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abd al Wahhab, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. (Nurhayati, dkk, 2018).

1. Faktor Obyektif

- a. Faktor internal, yakni faktor yang muncul ditengah-tengah kehidupan umat Islam seperti ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan AsSunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia dan lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "khalifah Allah diatas bumi".
- b. Faktor eksternal, yakni faktor-faktor penyebab yang ada diluar tubuh masyarakat Islam Indonesia, seperti semakin meningkatnya gerakan kristenisasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia,

penetrasi bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa-bangsa Belanda ke Indonesia, pengaruh dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam. (Anis, 2019)

Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama dan umum.

Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan ulama-intelektual. Peran Agama dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan haruslah sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan. Eksistensi pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaharuan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren.

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni:

1. Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah

berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat sarana ibadah.

2. Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren.
3. Bidang sosial kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik, panti asuhan anak yatim
4. Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah bukan partai dan underbouw partai politik, akan tetapi sebagai partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah, dan tajdid. telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga

telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satunya yaitu merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan. Dengan demikian, visi dan misi pendidikan Muhammadiyah tentunya selalu konsisten dan berorientasi pada maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam melaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan

keamanan, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dengan melaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan. Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, yang tidak dapat tidak, memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. Konteks ini, dua titik tumpu utama yang dijadikan andalan proses antisipasi, yaitu upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rusydi, 2016)

B. NAHDATUL ULAMA (NU)

Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama pada dasarnya dapat diartikan dengan kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan pada tanggal 16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi

keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (komunitas) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyaidarakteristik sendiri (Fachruddin, 2006).

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 di Indonesia K.H Wahab Chasbullah juga mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU (Sutarmo, 2005).

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran ahlu- sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan-keputusan paraulama' sebelumnya) dan Qiyas

seperti yang diungkapkan K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansinya yaitu *pertama*, dalam bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi'i. *kedua*, dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. *ketiga*, dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim AlJunaidi. Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar (M.A, 2000).

Peran Nahdatul Ulama dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sejarah pergerakan NU sebenarnya adalah sejarah pendidikan nusantara. Pohon organisasi NU sangat rimbun oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, majelis taklim, diniyyah, madrasah/ sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal pendidikan, NU merupakan salah satu lokomotif pembaharuan pendidikan. Setahun setelah berdirinya, persisnya pada Mukhtar NU ke-2(1927), Mukhtarin mengagendakan penggalangan dana

secara nasional untuk mendirikan dan membangun madrasah dan sekolah. Pada Mukhtar NU ke-3 (1928), NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para Mukhtarin untuk mengunjungi pesantren-pesantren besar seperti Tambak Beras yang dipimpin KH. Wahab Chasbullah, Denanyar yang dipimpin oleh KH. Bisri Syamsuri, dan Nganjuk yang dipimpin oleh K.Pathudin Seror Putih.

Pada Mukhtar NU ke-4 (1929), panitia Mukhtar merespon kecenderungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong para Mukhtarin sepakat untuk membentuk wadah khusus yang menangani bidang pendidikan yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO) yang diketuai oleh Ustadz Abdullah Ubaid, waktu itu disebut presiden. Pada perkembangan selanjutnya, terbentuklah Lembaga Pendidikan Maarif NU (LPMNU) ada mukhtar NU ke 20 (1959) di Jakarta. Dari arena Mukhtar Mukhtar, hingga Mukhtar NU ke-30 (1999) di Kediri, Lirboyo, Jawa Timur, NU tetap menjadikan sektor pendidikan sebagai mainstream (pemikiran utama). Munas dan Konbes NU tanggal 25-28 Juli 2002 di Pondok Gede Jakarta menghasilkan Taushiyah Pondok Gede Tahun 2002

yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU. Kemudian tanggal 22-25 Agustus 2002 di Kawasan Puncak Batu Malang Jawa Timur, diselenggarakan Rapat Kerja LPMNU dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi NU. Di forum tersebut, NU kembali memantapkan format, strategi dan guidelines (garis panduan) pengembangan pendidikan di lingkungan NU.

Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kiai pesantren pada saat itu ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqh-hukum-yurisprudensi; dan karena kitab fiqh itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat keilmuan nahwu-sharaf. Pada perkembangan selanjutnya, kira-kira setelah kemerdekaan, terjadi pengembangan model pendidikan di pesantren. Hal ini berawal dari realitas bahwa tidak semua santri yang keluar dari pesantren itu mampu menjadi kiai, sementara mereka

tetap membutuhkan ranah pendidikan, akhirnya mereka mendirikan sekolah-sekolah di kampung yang bernama madrasah. Jadi madrasah itu sebenarnya keberlanjutan dari pesantren. Di madrasah, materi keilmuan yang diajarkan pada awalnya adalah sama dengan yang ada di pesantren, bedanya kiai tidak berada dalam lingkup madrasah, tidak seperti pesantren yang memiliki ciri-ciri adanya santri, kitab kuning, kiai, pondokan, dan masjid.

Dalam konteks pendidikan NU, sistem pendidikan pesantren yang telah lama melembaga bagi masyarakat Islam nusantara tidak bisa dilupakan. Keberadaan NU hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. Dari pesantren basis kekuatan NU dibangun dengan banyak melahirkan para ulama dan kiai, yang kemudian membentuk jama'iyah NU dan berjuang di dalamnya. Jadi keberadaan pendidikan di lingkungan NU sebelum madrasah adalah pesantren. Saat ini pendidikan pesantren berada dalam naungan NU, yang penanganannya dipasrahkan pada Lajnah RMI (Lembaga Rabithah Ma'â Tahid Islamiyah), sedangkan pendidikan madrasah berada dalam naungan NU, yang penanganannya diserahkan kepada Lembaga Pendidikan Maarif (LPM).

C. PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH

Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pada hakikatnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikat diri pada paham AhlulSunnah Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikat diri kepada mazhab Syaf'i. Latar belakang didirikannya Persatuan Tarbiyah Islamiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Munculnya Madrasah Islamiyah pun tidak bisa dilepaskan secara historis dari inisiatif syekh Abbas dengan menyurati syekh Sulaiman Arrasuli pada suatu hari di tahun 1926. Syekh Sulaiman Arrasuli (1878-1970) mengajar muridnya di Surau Baru, Canduang. Kira-kira pukul sepuluh pagi, sebelum pelajaran dimulai salah satu seorang muridnya yang senior datang menghadap dan menyerahkan sepucuk surat yang ia terima dari Syekh Abbas, Bukit Tinggi surat itu berisi saran syekh Abbas agar beliau, Syekh Sulaiman Arrasuli,

bersedia mengubah sistem pengajaran menjadi Madrasah, seperti yang dilakukan oleh Kaum Muda.

Selesai membaca surat tersebut, Syekh Sulaiman langsung memberitahukan murid-muridnya mengenai maksud surat itu dan sekaligus meminta tanggapan mereka atas saran yang di ajukan oleh Syekh Abbas. Ternyata saran tersebut di setujui dan mendapat sambutan hangat di kalangan murid-murid Syekh Sulaiman Arrasuli yang hadir dalam pengajian itu. Dengan antusias mereka meminta agar sang Buya dapat merealisasikan saran itu dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pembicaraan berikutnya dilanjutkan pada malam hari di rumah sang guru. Karena memang sudah ada kesepakatan di siang harinya, pertemuan itu berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti sehingga didapatilah suatu kesepakatan untuk mengubah sistem pendidikan seperti yang diinginkan. Semula diusulkan nama "Tarbiyatuthullab" untuk nama pendidikan yang baru tersebut. Atas dasar pertimbangan bahwa nama itu seakan-akan meniru lembaga pendidikan Kaum Muda, "Sumatera Thawalib", maka istilah itu diganti dengan nama "Tarbiyah Islamiyah".

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, langkah Syekh Sulaiman Arrasuli ini pun diikuti puluh oleh kawan-kawanya sesama Kaum Tua yang memiliki surau tempat pendidikan seperti, Syekh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar, dan lain-lain, sehingga Ranah Minang menjadi semarak oleh tumbuhnya berbagai madrasah. Melihat pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Islamiyah tersebut di atas, maka timbullah keinginan syekh Sulaiman Ar-Rasulli untuk menyatukan ulama-ulama kaum Tua, terutama pengelolah Madrasah, dalam satu wadah organisasi. Untuk itu ia memperkarsai sebuah pertemuan di Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan ini di hadiri oleh hampir seluruh ulama besar penaganut Mazhab Syafi’I di Minang Kabau dan dipimpin langsung oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Adapun ulama-ulama tersebut adalah:

1. Syekh Sulaiman Arrasuli, Canduang, Bukit Tinggi.
2. Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang.
3. Syekh Abdul Wahid Al Shalihy, Tabek Gadang, Payakumbuh.
4. Syekh Abbas, Ladang Lawas, Bukit Tinggi.
5. Syekh Arifin al-Rasyadi, Batu Hampar, Payakumbuh.
6. Syekh Muhammad Salim, Bayur Maninjau.
7. Syekh Khatib Ali, Padang.
8. Syekh Muhammad Said, Bonjol Pasaman.
9. Syekh Makhudum, Tanjung Binkung Solok.
10. Syekh Muhammad Yunus, Sasak Pasaman.
11. Syekh Adam, Palembang Bukit Tinggi.
12. Syekh Hasan Basri, Maninjau.
13. Syekh Abdul Majid, Koto Nan Gadang Payakumbuh.
14. Syekh Muhammad Zein, Simabur Batu Sangkar.
15. Syekh Jakakddub, sicincin.
16. Syekh Tuanku Muda Alwi, koto Nan Ampek Payakumbuh (Rusli & Muhtadi, 2021)

Peran Persatuan Tarbiyah Islamiyah terhadap lembaga Pendidikan Islam Kegiatan-Kegiatan PERTI Sebagai Organisasi Pendidikan

Kegiatan pertama yang dilakukan ialah mendirikan dan mengorganisir madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah khususnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah dengan segala tingkatnya.

Penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran ini dimulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi.

Adapun tujuan dari sekolah-sekolah PERTI adalah untuk membentuk Insan Muslim yang berpengetahuan, berkecakapan, dan berketerampilan serta taat menjalankan hukum agama, dan untuk melahirkan ulama-ulama, mubaligh-mubaligh dan kader-kader bangsa yang islami, yang mampu menyebarkan, membela, dan mempertahankan agamanya disepanjang zaman dan tempat.

Membentuk Badan-Badan Studiefonds (BSF), yaitu badan-badan pengumpul dana, yang akan digunakan untuk membantu orang tua murid-murid yang kurang mampu, untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mengadakan bermacam-macam kursus dengan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Kursus tersebut dinamakan dengan Tarbiyatul Ummahat untuk kaum wanita, dan kursus *handenarbeid* untuk keterampilan. Membentuk organisasi kepanduan yang meliputi darat, laut dan udara dengan nama kepanduan Al-Anshan. Organisasi ini berdiri dan berkiprah selama 20 tahun. Di tanah air dalam sebuah wadah yang dinamakan PRAMUKA. Membentuk organisasi pelajar, Persatuan Murid Tarbiyah Islamiyah (PMTI). Organisasi ini beberapa kali mengganti nama yaitu PEPINDO (Pendidikan Pemuda Islam Indonesia), dan juga pernah diganti dengan

nama PTTI (Persatuan Pelajar Tarbiyah Islamiyah).

Pendidikan Islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pendidikan Islam di minangkabau tidak pernah terlepas dari pendidikan Surau yang memakai sistem halaqah. Seiring berjalannya waktu sistem halaqah ini mengalami modernisasi ke system pendidikan klasik. Lahirnya MTI tidak terlepas dari modernisasi yang terjadi, seperti Surau Baru Canduang yang bersistem pendidikan halaqah menjadi sistem pendidikan klasik yang di pelopori oleh Syeikh Sulaiman Arrusuly dan dorongan dari para sahabatnya. Ulama golongan muda yang terus mengkampanyekan modernisasi lembaga pendidikan juga memperbaharui surau miliknya menjadi Madrasah atau sekolah modern lainnya. Syekh Abdullah Ahmad sebenarnya sudah sejak 1907 mendirikan Adabiyah School, akan tetapi karena banyaknya kesibukan lain, terpaksa sekolah tersebut dihentikan dan dipindahkan ke Padang. Syekh Abdul Karim Amrullah kemudian memelopori hadirnya pendidikan modern di Padang Panjang bernama Sumatera Thawalib. Sekolah inilah yang kemudian menjadi sekolah yang paling diminati oleh masyarakat Sumatera Barat pada saat itu. Lalu setelah itu hadirlah sekolah-sekolah

lain seperti Sumatera Thawalib Parabek yang didirikan Syekh Ibrahim Musa. Hal inilah yang kemudian memperlihatkan keberhasilan kaum muda dalam memodernisasikan lembaga pendidikan Islam.

Para ulama tersebut sepakat untuk melakukan modernisasi pendidikan di Surau Baru Canduang, akan tetapi pelajarannya tidak boleh berubah dan melenceng dari kitab syafi'iyah. Maka pada tahun 1926 tersebut, digantilah sistem halaqah tersebut menjadi sistem pembelajaran yang berkelas-kelas, menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Oleh karena itu, tahun 1926 sudah dimulai proses sistem klasikal, hanya saja peresmian MTI yang belum dilakukan. Langkah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mereformasi sistem pendidikan di suraunya diikuti juga oleh Ulama golongan tua lainnya.

Dengan melihat perkembangan lembaga pendidikan masing-masing ulama tersebut, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berniat untuk menyatukan surauvsurau tersebut dalam suatu wadah organisasi bersama. Dimintalah pertolongan kepada Sultha'in dan Dhamar untuk melobi kembali ulama-ulama golongan tua supaya bisa berkumpul kembali membahas persoalan tersebut. Pembahasan utama yang dibahas adalah menyatukan namanama madrasah masing-masing.

Nama pertama yang direkomendasikan untuk madrasah tersebut adalah Tarbiyatut Thulaab supaya dianggap berdekatan dengan Sumatera Thawalib. Akan tetapi, karena dianggap harus menghindari unsur-unsur yang mendekati sikap korektif. Lalu, digantilah Thulaab itu menjadi Islamiyah. Akhirnya nama yang disepakati menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sejak tanggal 5 Mei 1928 tersebut. Setelah itu baru dilakukan pembahasan tentang penyamaan kurikulum dan sistem pengajaran. Sehingga melekatlah nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau disingkat MTI Canduang sejak tanggal 5 Mei 1928 hingga saat ini. (Cahyani & Naldi, 2020)

Perubahan dari Surau Besi ke MTI Canduang diikuti juga oleh para sahabat Syekh Sulaiman Arrusuly dengan merubah sistem halaqah pada suraunya menjadi sistem pendidikan klasik. Perubahan tersebut melahirkan sebuah organisasi PTI/PERTI yang menjadi wadah dari seluruh MTI-MTI yang ada di Minangkabau. Dalam perkembangannya PERTI telah berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui Madrasah Tabiyah Islamiyah (MTI) yang ada di seluruh Sumatera. Seiring berjalannya waktu PERTI mampu berperan penting dalam mengembngkan pendidikan Islam melalui MTI-MTI yang di kelolanya. Berdasarkan data yang penulis peroleh,

pada tahun 1937 jumlah MTI di perkirakan lebih kurang dari 300 madrasah yang bertebaran di seluruh Sumatera (Rusli & Muhtadi, 2021b).

IV. SIMPULAN

Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Persatuan Tarbiyah Islamiyyah merupakan organisasi yang didirikan oleh ulama-ulama terkemuka yang ada di Minang Kabau. Ketiga organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menyuaarkan dan mengajarkan pendidikan Agama dengan membangun lembaga pendidikan Islam yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan. Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama di kampung Kertopaten Surabaya. Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kiai pesantren, dahulu kala, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan. Kemudian Persatuan Tarbiyah Islmiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam

bidang akidah mengikatkan diri pada paham Ahlulsunna Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi'. Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islmiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islmiyah di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17–25.
- Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 65–80.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basit, A., Desman, D., Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-IBANAH*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>
- Cahyani, R. D., & Naldi, H. (2020). Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907–1928). *Jurnal Kronologi*, 2(2), 98–110.
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan pendidikan demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ysLsgqpPnGoC&oi=fnd&pg=PA167&dq=+Fahrudin,+F+uad,+Agama+dan+Pendidikan+Demokrasi+Pengalaman+Muhammadiyah+dan+Nahdlatul+Ulama,&ots=utVm9VyuzU&sig=FXAyDbsETmCkFOet1jCVLz-fMqk>
- Faiz, A., Zulmuqim., & Masyhudi, F. (2023). Studi Kritis Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Perti. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 515-525. <https://journal.banjareseapacific.com/index.php/jimr/article/view/72>

- M.A, D. L. K. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nurhayati, dkk (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, Yoogyakarta: Trusmedia Publishing
- Rusli, R., & Muhtadi, F. (2021a). Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 74–83.
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep pendidikan, usaha-usaha di bidang pendidikan, dan tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–148.
- Sutarmo. (2005). *Muhammadiyah: Gerakan sosial-keagamaan modernis*. Suara Muhammadiyah.
- Zulheldi, dkk, & dkk. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tugas Akhir, Skripsi dan Disertasi*.